

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang menduduki urutan keempat terbesar di dunia dengan jumlah penduduk sekitar 264 juta jiwa atau sekitar 3,5% dari keseluruhan penduduk dunia (UNFPA, 2017). Namun, permasalahan kependudukan masih menjadi persoalan yang perlu menjadi perhatian serius bagi Indonesia. Di masa lalu, masalah kebijakan terkait kependudukan di Indonesia berfokus pada masalah pengurangan kesuburan, keluarga berencana, dan distribusi populasi yang tidak merata di seluruh nusantara. Dalam beberapa waktu terakhir, seiring dengan transisi demografis dan perubahan selanjutnya dalam struktur usia, penelitian demografis dan diskusi kebijakan telah bergeser ke fokus pada strategi untuk menuai manfaat potensial dari bonus demografis yang terkait dengan faktor menonjol pada pemuda saat ini (Adioetomo, 2006; Gardiner dan Gardiner, 2017; Utomo, Mcdonald, Utomo, Cahyadi, & Sparrow, 2019).

Saat ini permasalahan kependudukan tersebut yakni sorotan serius terkait masalah kesehatan penduduk dimana tingkat kematian yang tinggi diakibatkan oleh penyakit obstetrik atau kesehatan reproduksi yang nilai tingkat kematiannya setara dengan penyakit kanker atau tumor ganas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyampaikan data proporsi penyebab kematian wanita usia produktif 15-44 tahun adalah penyakit obstetrik atau kesehatan reproduksi. Wilayah Perkotaan menduduki peringkat keempat dengan presentase 5,4%, atau setara dengan penyebab kematian akibat penyakit tumor ganas seperti pada bagian tubuh di payudara, hati, leher rahim, paru-paru (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Selain itu, permasalahan lainnya dalam masalah kesehatan pada usia remaja adalah terkait dengan persoalan perilaku menyimpang dari

remaja tersebut. Hal tersebut diungkap oleh Kholifah, Yumni, Minarti, & Susanto (2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan data survei nasional di Indonesia bahwa 1% dari wanita dan 8% dari populasi pria telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Lalu, 5% remaja berusia 10-24 tahun telah terlibat dalam berbagai kegiatan seksual, seperti masturbasi. Survei ini juga mengkonfirmasi gejala aktivitas seksual pranikah, termasuk hubungan seksual. Saat ini, remaja memiliki sikap liberal terhadap seksualitas karena liberalisme dan Westernisasi. Susanto (2016) dalam Kholifah *et al.*, (2017) menguatkan bahwa program Kesehatan Reproduksi untuk meningkatkan kecakapan hidup remaja selama masa pubertas harus didasarkan pada karakteristik pribadi mereka. Sementara itu, pendidikan kesehatan umumnya mempromosikan perilaku kesehatan untuk remaja di lingkungan sekolah.

Kondisi di atas seharusnya sudah dapat dieliminasi oleh program-program pemerintah Indonesia sejak dunia internasional membahas secara khusus permasalahan kependudukan pada forum *International Conference on Population and Development (ICPD)* bulan September 1994 di Kairo, sebanyak 184 negara berkumpul untuk merencanakan suatu kesetaraan antara kehidupan manusia dan sumberdaya yang ada. Untuk pertama kalinya, perjanjian internasional mengenai kependudukan memfokuskan kesehatan reproduksi dan hak-hak perempuan sebagai tema sentral (UNFPA, 2017).

Kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja menghadapi tantangan karena penduduk usia muda rentan terhadap penyakit terkait dengan kehamilan dan kelahiran yang tidak direncanakan, serta infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/ AIDS, maupun kematian ibu hamil dan tindakan aborsi. Faktor pemicunya seperti kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi, akses yang sulit ke metode kontrasepsi, tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah, kekerasan dan pelecehan seksual, ketidaksetaraan gender sehingga berkontribusi pada peningkatan masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Santos Felisbino-Mendes, Fraga De Paula, Machado, Oliveira-Campos, & Carvalho Malta, 2018).

Tujuan pembangunan berkelanjutan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2030 diantaranya mempromosikan kesehatan seksual dan reproduksi untuk semua remaja dan dewasa muda. Pengakuan bahwa perhatian terhadap kebutuhan hasrat seksual pria yang sering tidak terpenuhi menyebabkan meningkatnya kerentanan kesehatan reproduksi pria dan wanita. Secara global, kronologi layanan dan kebijakan kesehatan reproduksi seksual ditargetkan pada perempuan dan anak-anak, yang dianggap paling rentan terhadap hasil kesehatan yang merugikan (Santa Maria *et al.*, 2018). Ketika kita merujuk kembali pada data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan laporan nasional riset kesehatan daerah (Riskesda) tahun 2008 bahwa ternyata pengetahuan remaja Indonesia masih terbilang minim tentang masalah penyakit menular HIV/ AIDS yakni pada rentang usia penduduk 15-24 tahun dari 63,2% yang pernah mendengar penyakit HIV/AIDS hanya sebesar 14,2% berpengetahuan benar tentang penularan. Pemahaman yang minim tersebut juga diperlihatkan oleh Provinsi DKI Jakarta yang menjadi daerah Ibukota Negara dan menjadi barometer Indonesia tentang tingkat pengetahuan dan tingginya penularan HIV/AIDS dimana dari 67,8% hanya terdapat 9,2% berpengetahuan baik (DKI Jakarta, 2014). Padahal sejalan dengan hal tersebut, Indonesia sudah berkomitmen dalam tujuan pembangunan pada *Sustainable Development Goals (SDGs)* terutama pada butir ke tiga tentang kesehatan dan kesejahteraan.

Isu kesehatan reproduksi remaja merupakan topik yang sangat penting untuk pahami oleh masyarakat, khususnya para remaja agar mereka memiliki informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Masa remaja dipengaruhi oleh tantangan kebutuhan kesehatan khusus, sebagai proses pematangan seksual yang biasanya bertujuan untuk pengurangan risiko, hal ini karena merupakan periode sensitif pada perkembangan perilaku seksual berisiko tinggi (Alavi-Arjas, Farnam, Granmayeh, & Haghani, 2018).

Idealnya, remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada remaja. Berbagai sumber informasi menjadi sangat penting dalam penguatan Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Mengolah informasi yang benar merupakan Pengetahuan manusia yang perlu dikembangkan dalam lingkungan Sekolah (Fripp, 2000). Sementara kepribadian merupakan sifat biologis dari konsistensi intra individu, sifat dasar yang diwariskan dan terkait dengan kebugaran tubuh seseorang (Šíchová, Koskela, Mappes, Lantová, & Boratyński, 2014). Lingkungan Sekolah menjadi pilar sosialisasi pengembangan wawasan masyarakat khususnya peserta didik yang termasuk dalam kategori usia produktif atau remaja, sehingga akan terbangun minat dan dorongan peserta didik untuk melakukan kegiatan membersihkan pakaian pribadi, menjaga kebersihan lingkungan serta peduli terhadap kesehatan dirinya. Kondisi tersebut di atas akan mencerminkan karakteristik kepribadian peserta didik yang memiliki Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam menghindari berbagai dampak penyakit yang ditimbulkannya (UNESCO/UNFPA, 1998).

Kepribadian sosial dapat didefinisikan sebagai seperangkat strategi sosial yang koheren untuk menanggapi tantangan kehidupan kelompok, yang konsisten dari waktu ke waktu dan memiliki karakteristik kelompok sosial tertentu. Strategi sosial dapat menjadi faktor kunci dalam evolusi dan pengembangan perbedaan individu yang konsisten dalam kepribadian (*Miranda-de la Lama et al.*, 2019). Motivasi adalah subjek yang telah lama diteliti untuk memahami perilaku dan kinerja manusia. Selama abad ke-20 dan menuju milenium baru, para sarjana telah mengembangkan teori yang luas dan telah mengumpulkan banyak penelitian terapan yang menyelidiki motivasi di berbagai bidang (Kurose, 2013). Setiap rencana untuk memajukan kesehatan masyarakat membutuhkan pengetahuan tingkat kesadaran, sikap dan praktik (Malakouti, Mirghafourvand, Farshbaf-Khalili, Azadi, & Darabi, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, motivasi hidup sehat dapat diduga berhubungan dengan *personality* dan Pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana model teori integrasi perilaku organisasi yang dikembangkan oleh Colquitt, Lepine, & Wesson (2014) bahwa motivasi berhubungan dengan *personality dan ability*. Maka dari itu, orisinalitas penelitian yang dilakukan adalah dengan mengkonfirmasi model teoritik integrasi perilaku organisasi Colquitt *et al.*, (2014), dimana dalam model tersebut disebutkan adanya hubungan antara motivasi dengan *personality* dan *ability*. Biasanya model ini digunakan pada penelitian manajemen terkait perilaku organisasi, namun dalam penelitian ini menekankan bahwa *personality* yang dimaksud adalah *big-five personality*, *ability* yang dimaksud adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Kespro), dan yang dimaksud motivasi adalah motivasi hidup sehat.

State of the art dalam penelitian ini adalah meskipun banyak penelitian tentang motivasi, *personality* dan pengetahuan, namun sangat sedikit yang melaporkan penelitiannya tentang motivasi hidup sehat yang berhubungan dengan *big-five personality* dan pengetahuan tentang Kespro. Berdasarkan konfirmatori model teoritik Colquitt *et al* tentang model integrasi perilaku organisasi, bahwa kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah berfokus pada interaksi motivasi hidup sehat yang berhubungan dengan *big-five personality* dan pengetahuan tentang Kespro. Selain itu, secara eksploratori mengkaji manakah dari lima faktor *big-five personality* yang berkontribusi paling kuat kepada motivasi hidup sehat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi suatu kajian yang menarik dalam mengupas permasalahan tentang interaksi motivasi hidup sehat dengan *big-five personality* dan pengetahuan tentang Kespro di kalangan remaja.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut; (1) Masih tingginya tingkat kematian akibat penyakit obstetrik atau kesehatan reproduksi di wilayah Perkotaan; (2) Masih rendahnya pengetahuan penduduk khususnya remaja tentang kesehatan reproduksi serta dampaknya yang dapat berakibat pada perilaku tidak bertanggungjawab; (3) Rendahnya pengetahuan tentang Kespro yang berhubungan dengan motivasi hidup sehat; (4) Isu kesehatan reproduksi belum menjadi topik utama pembahasan permasalahan pembangunan sumberdaya manusia; (5) Jumlah penduduk yang besar menjadi potensi dan ancaman bagi pembangunan nasional apabila tidak dikelola dengan bijak; (6) Sekolah belum memperhatikan secara serius permasalahan hambatan informasi tentang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi peserta didik; (7) Pentingnya informasi data kepribadian peserta didik dalam penguatan Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (8) Belum adanya pemahaman Sekolah bahwa kepribadian mempunyai hubungan dengan motivasi hidup sehat; dan (9) *Big-five personality* dan pengetahuan tentang Kespro diduga mempunyai hubungan dengan motivasi hidup sehat.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dalam mengkaji tentang hubungan antara *big-five personality*, pengetahuan tentang Kespro dengan motivasi hidup sehat siswa SMA Negeri di Provinsi DKI Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan *big-five personality* dengan motivasi hidup sehat?

2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Kespro dengan motivasi hidup sehat?
3. Apakah terdapat hubungan antara *big-five personality* dan pengetahuan tentang Kespro dengan motivasi hidup sehat?
4. Faktor manakah diantara 5 faktor *big-five personality* yang memberikan kontribusi paling besar kepada motivasi hidup sehat siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, yakni:

1. Secara teoritis

Peneitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup pada kajian *big-five personality* dan pengetahuan tentang Kespro, khususnya dalam motivasi hidup sehat.

2. Secara praktis

Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi lembaga maupun kepada pimpinan stakeholders pendidikan dalam hal meningkatkan motivasi hidup sehat siswa di lingkungan sekolah dalam membangun peserta didik yang cerdas, berbudi pekerti yang baik serta sehat secara jasmani dan rohani.